

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN STRATEGI *ENTRY BEHAVIOR* PADA SISWA
KELAS VIII MTs BULU-BULU DESA PALLANTIKANG
KEC. BANGKALA KAB. JENEPONTO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Lilik Nurhidayati
NIM. 20700111156

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan ataupun sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 26 Mei 2015
Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Lilik Nurhidayati, Nim : 20700111156 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan *Strategi Entry Behavior* pada Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.** Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 26 Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Safei, M.Si

Drs. Muh. Yusuf Hidayati, M.Pd

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini melalui proses yang panjang. Salam dan shalawat kepada Rasulullah SAW yang telah mengantarkan umat manusia menuju jalan yang benar. Demikian juga dengan keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umatnya yang tetap istiqamah di atas ajaran Islam.

Kesempurnaan adalah milik Allah. Olehnya itu penulis menyadari bahwa hasil yang diperoleh ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih ada kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Penulis bersikap positif dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya, untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak berkorban merawat, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang serta memberikan penulis dorongan moral maupun materil dan atas do'anya yang tulus buat penulis. Penulis juga menyampaikan ucapan terimah kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar

2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Ketua Prodi Pendidikan Matematika dan Sekertaris Prodi Pendidikan Matematika serta seluruh staf jurusan penddikan Matematika UIN Alauddin Makassar.
4. Pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan koreksi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Civitas Akademik Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan dengan suka duka.
6. Ibu Dra. Hj. Muzdalifah Wahab, selaku Kepala Sekolah VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Kec. Bangkala Kab. Jeneponto juga Ibu Kapriana S.Pd.I. Selaku guru mata pelajaran Matematika yang sangat memotivasi penulis dan memberi saran-saran, serta seluruh guru-guru dan staf atas segala kerjasamanya.

Akhirnya, penulis berharap semoga amalan ikhlasan semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini dapat mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Makassar, 26 Mei 2015
Penulis,

Lilik Nurhidayati

ABSTRAK

NAMA : Lilik Nurhidayati
NIM : 20700111156
FAK/JUR : TARBIYAH DAN KEGURUAN
**JUDUL : PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN *STRATEGI ENTRY BEHAVIOR*
PADA SISWA KELAS VIII MTs BULU-BULU DESA
PALLANTIKANG KEC. BANGKALA KAB. JENEPONTO.**

Skripsi ini membahas tentang peningkatan hasil belajar matematika pada materi VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang. Permasalahan pokok yang dibahas adalah bagaimana penerapan Strategi *Entry Behavior* pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi lingkaran. Untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis tindakan, maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengajaran dengan Strategi *Entry Behavior* dan mengambil subjek penelitian pada kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang dengan jumlah siswa 43 orang, instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika pada materi lingkaran, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengolahan data akan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif yang diperoleh selama pengamatan, sedangkan analisis data dari hasil tes akan digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Variabel yang diteliti adalah Strategi *Entry Behavior* dan peningkatan hasil belajar matematika pada materi lingkaran, sebelum penerapan Strategi *Entry Behavior* rata-rata hasil belajar matematika pada materi lingkaran setelah diberi tes kemampuan awal 32,14 dengan persentase 95,5 % dikategorikan tidak tuntas dan 4,5% dikategorikan tuntas. Dari rata-rata hasil belajar tersebut setelah diterapkan Strategi *Entry Behavior* secara bertahap dari hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar adalah 56,37 dengan persentase 55,9% dikategorikan tidak tuntas dan 44,1% dikategorikan tuntas dan siklus II nilai rata-rata hasil belajar adalah 69,37 dengan persentase 30,3% dikategorikan tidak tuntas dan 69,7 % dikategorikan tuntas, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika pada materi lingkaran yang signifikan setelah menerapkan strategi *Entry Behavior* pada kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	5
D. Defenisi Operasional Variabel	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Garis Besar Isi Skripsi.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 11-33
A. Hasil Belajar Matematika.....	11
B. Pengertian Strategi Belajar Mengajar	24
C. Entry Behavior	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 34-41
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Prosedur Penelitian.....	35
D. Instrument Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Indikator Keberhasilan	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 42-67
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP.....	68-69
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dikarenakan pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subjek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dan hasil pendidikan itu sendiri. Khusus untuk mata pelajaran matematika, selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.

Perbaikan kegiatan belajar mengajar matematika harus diupayakan secara optimal agar mutu pendidikan dapat meningkat, ini mutlak dilakukan karena apa yang dipelajari dewasa ini belum tentu relevan dengan keadaan masa yang akan datang.¹ Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak dipengaruhi oleh guru dan siswa. Matematika merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum KTSP yang dipelajari, selain itu matematika mempunyai andil dalam

¹Agustina, & Herbertus SAS,. *Magic Mathic's Cara Kreatif Belajar Matematika*.(Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007) h.1

mewujudkan tujuan pendidikan nasional.² Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.³ Terkadang proses tersebut guru seringkali menghadapi berbagai macam masalah namun terkadang guru tidak menyadari hal tersebut perlu dicarikan pemecahannya. Oleh karena itu guna menumbuhkan kepekaan terhadap adanya permasalahan pembelajaran maka, peneliti berinisiatif memecahkan masalah tersebut dengan mengadakan penelitian.

VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Kec. Bangkala Kab. Jeneponto merupakan tempat penelitian yang ditunjuk oleh peneliti karena berdasarkan sharing dengan guru mata pelajaran matematika VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Kec. Bangkala Kab. Jeneponto dan melihat kondisi di lapangan ketika peneliti mengajar sebagai guru PPL , maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa mempelajari matematika sangat rendah. Sikap ini ditunjukkan dengan kurang antusiasnya anak dalam belajar matematika. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika menyebabkan anak tidak tahu apa-apa, malas belajar, dan tidak kreatif menyelesaikan tugas-tugas, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil ulangan harian siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan salah satu

² Adi Dwi Haryono. *KTSP, bagaimana dan mengapa*. (diakses dari internet: www.wordpress.com, 2014).

³ Syarifuddin. *Langkah-langkah Pembelajaran Matematika*. (diakses dari internet: www.wordpress.com, 2014) h.1

bagian dari penyelesaian rendah yaitu dari 40 siswa di kelas VIII B tersebut hanya 45 % yang memperoleh nilai minimal 75. Dalam rangka mendiagnosis kendala yang dihadapi siswa mempelajari matematika, guru bersangkutan dituntut untuk melakukan suatu inovasi terbaru dalam proses pembelajaran. Manakala kondisi ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan pembelajaran matematika di sekolah ini tidak dapat berhasil.

Melihat permasalahan di atas, peneliti berusaha memberikan solusi dengan cara menerapkan suatu strategi baru dalam pembelajaran salah satunya adalah *Strategi Entry Behavior*.

Alasan penulis memilih strategi ini karena banyak membantu guru antara lain :

1. Untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual antarsiswa dalam taraf kesiapannya, kematangannya, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bahan baru.
2. Dengan mengetahui disposisi perilaku siswa tersebut, guru akan dapat mempertimbangkan dan memilih bahan, metode, teknik, dan alat bantu belajar mengajar yang sesuai.
3. Dengan membandingkan nilai hasil pre-test dengan nilai hasil akhir, guru akan memperoleh indikator yang menunjukkan seberapa banyak perubahan perilaku yang terjadi pada siswa. Perbedaan antara nilai pre-test dengan nilai hasil akhir (post test) baik secara kelompok maupun individual, merupakan

indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar.⁴

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan di MTs Mifathul Ulum Dero Kesamben Jombang bidang studi fiqih menyimpulkan bahwa *Entry Behavior* dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk mendapatkan proses pembelajaran yang bersifat efektif dan tercapai tujuan instruksionalnya.. Melaksanakan *Entry Behavior* mempunyai kegunaan bagi seorang guru untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar siswa sebelum akan melanjutkan ke materi berikutnya yang bersifat lebih dalam materinya, jika seorang guru mengetahui keadaan kondisi siswa maka guru dapat melakukan tindakan yang tepat untuk siswa dalam proses pembelajaran. *Entry Behavior* akan membantu guru untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesiapan (*readiness*), kematangan (*maturation*), serta tingkat materi (*materiy*) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku, diketahuinya disposisi perilaku siswa tersebut akan dapat dipertimbangkan dan dipilih bahan, prosedur, metode, teknik serta alat bantu belajar mengajar yang sesuai.⁵

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki berbagai macam alternatif agar mampu mengatasi masalah yang terjadi, hal ini agar pembelajaran

⁴Ahmad Sabri, *Startegi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. II, Ciputat: Quantum Teaching, 2007) h. 20-21

⁵Taufik Ismail Akbar. *Urgensi Entering Behavior Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Fiqih Di Mts Dero Kesamben Jombang*. (Diakses dari internet: <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-taufikisma-8223.2009>)h.1

kelak akan efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pola pikir siswa. Oleh karena itu penulis mencoba menerapkan *starategi entry behavior* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sebelum penerapan *Starategi Entry Behavior*?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah penerapan *Starategi Entry Behavior*?
3. Apakah penerapan *Strategi Entry Behavior* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang?

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik yang dikemukakan pada bagian pustaka, maka penulis akan mengemukakan (hipotesis) jawaban sementara terhadap permasalahan di atas adalah:

“Penerapan Strategi Entry Behavior dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Kec. Bangkala Kab. Jeneponto”

D. Definisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan. Pengertian operasional variabel penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Entry Behavior* (Variabel X)

Kemampuan yang telah dimiliki sebelum mempelajari sesuatu kemampuan baru disebut dengan *entry behavior*. Jadi *entry behavior* pada dasarnya merupakan keadaan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum ia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru

2. Hasil Belajar Matematika (variable Y)

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha⁶. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu⁷. Jadi hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atau kesuksesan siswa dalam menguasai bahan pelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang dalam pelajaran matematika setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan tes.

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1992) h.300.

⁷ *Ibid*, h.31.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu hasil yang dicapai siswa di dalam memenuhi dan memperoleh nilai mata pelajaran matematika. *Strategi Entry Behavior* adalah suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sebelum penerapan *Starategi Entry Behavior*?
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah penerapan *Strategi Entry Behavior*.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah menerapkan *Strategi Entry Behavior*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti sebagai berikut:

1. *Bagi Siswa* :

Dapat memotivasi siswa dalam belajar dan memahami serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa sesuai dengan perkembangan berpikirnya.

2. *Bagi Guru :*

Sebagai masukan untuk memperbaiki pembelajaran guna meningkatkan pemahaman matematika serta mendapatkan cara yang efektif dalam penyajian pelajaran matematika pada khususnya dan pada mata pelajaran lain pada umumnya.

3. *Bagi Sekolah :*

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pelajaran, sekaligus sebagai bahan pertimbangan agar *Strategi Entry Behavior* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

4. *Bagi Peneliti :*

Memperoleh pengalaman dalam mengajarkan matematika dengan *Strategi Entry Behavior* sehingga ketika sudah menjadi guru dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab. Adapun rincian dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan mencakup penjelasan-penjelasan yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas dalam bab-bab selanjutnya. Oleh karena itu, bagian pendahuluan dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca memasuki uraian-uraian selanjutnya. Dalam bab ini terdiri atas tujuh bagian yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, definisi operasional variabel,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar isi. Pada latar belakang masalah yang dibahas adalah alasan peneliti mengambil masalah yang diangkat. Sedangkan pada rumusan masalah dikemukakan masalah yang akan dipecahkan. Rumusan masalah ini diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Di dalam hipotesis diungkapkan jawaban sementara atas masalah yang dihadapi. Selain itu diperlukan definisi operasional variabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diperhatikan. Adapun dalam tujuan penelitian diungkapkan tujuan penulis menulis skripsi. Tujuan ini harus diungkapkan secara jelas dan didasarkan pada rumusan masalah. Dalam manfaat penelitian diuraikan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini. Baik untuk siswa, guru, sekolah maupun untuk peneliti sendiri. Adapun yang terakhir yaitu garis besar isi yang merupakan uraian penjelesan setiap bab.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas tentang kajian teoritis yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini dan menjadi dasar dalam merumuskan dan membahas mengenai aspek-aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, di dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul. Terutama penjelasan-penjelasan yang terkait dengan strategi yang digunakan dan hasil belajar itu sendiri. Bab ini mencakup pengertian hasil belajar matematika dan Strategi *Entry Behavior*.

Bab III Metodologi Penelitian mencakup jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau CAR (*Classroom*

Action Research), dengan subjek penelitian sebanyak 43 siswa. Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yang mencakup empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen ini terdiri atas tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berisi cara menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Bab IV Hasil Penelitian merupakan data yang diperoleh pada saat penelitian dan pembahasannya yang memuat penjelasan-penjelasan dari hasil observasi dan tes setelah penerapan Strategi *Entry Behavior* dalam pembelajaran matematika.

Bab V Kesimpulan berisi hal-hal yang membahas tentang rangkuman hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada serta saran – saran yang dianggap perlu sebagai implikasi penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dan berguna bagi berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Matematika

1. Tinjauan Umum Pendidikan

Pendidikan merupakan kata yang tidak asing lagi bagi semua orang. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti mencakup semua sektor kehidupan bangsa. Sektor utama yang mempunyai misi pokok untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ialah sektor pendidikan baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun informal.¹

Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu, "mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...".²

Dari uraian di atas menunjukkan adanya indikasi ke arah pendidikan sebab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hanya dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta

¹Ambo Enre Abdullah, *Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Gagasan dan Pengalaman* (Cet I; Jakarta: Pustaka Timur, 2005), h. 186.

²Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*.

sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan bukan sama sekali untuk merusak kepribadian anak didik, seperti misalnya memberi bekal pengetahuan maupun keterampilan kepada anak bagaimana menjadi seorang penjahat, atau seorang pencuri ulung. Hal pertama yang menuju kepribadian yang lebih baik disebut pedagogic, sedangkan yang kedua (yang merusak kepribadian anak) disebut demagogi.³

Artinya, tidak semua yang dipelajari anak adalah pendidikan. Adapun yang dimaksud pendidikan dalam uraian ini adalah yang menjadikan anak ke arah yang positif.

Menurut Redja Mudyahardjo, pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit.

Pendidikan dalam arti luas yaitu:

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁴

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yaitu:

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan

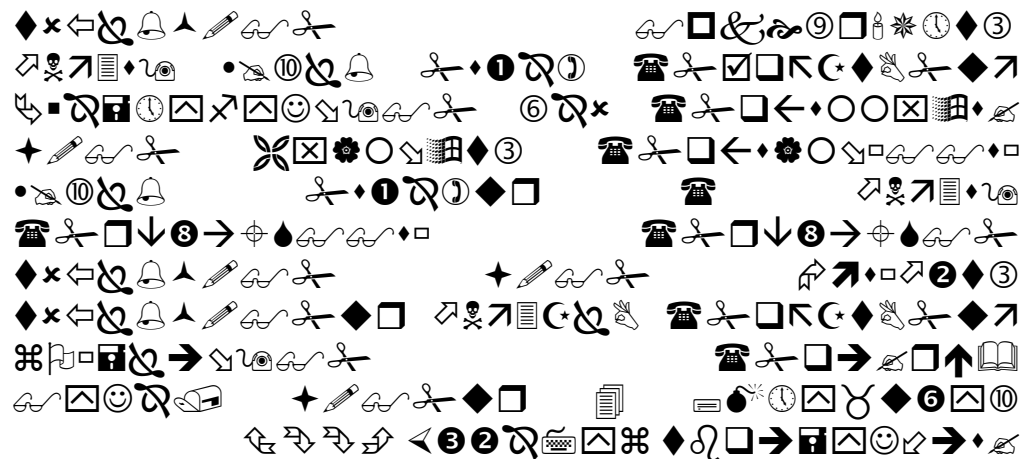
³Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)* (Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.10.

⁴Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Cet I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 3.

kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁵

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa fokus pendidikan adalah apa yang terjadi pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Pendidikan ini akan mengantarkan manusia menuju kedewasaan hidup sesuai kemampuan dan martabatnya sebagai manusia.⁶

Jika tinjau dari segi agama Islam, Allah swt berfirman dalam Q.S. Al Mujaadilah/58: 11 yaitu:



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

⁵Ibid.. h. 6.

⁶Sriyono, et al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 11.

⁷Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Dari penjelasan di atas yang perlu diperhatikan yaitu Allah swt meninggikan beberapa derajat orang yang berilmu. Seperti yang diketahui orang berilmu dapat diperoleh dari pendidikan.

2. Pengertian Belajar

Salah satu langkah yang harus ditempuh dalam pendidikan adalah belajar. Belajar berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituntut). Sedangkan Slameto mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Berbicara mengenai hasil belajar, tidak lepas dari pengertian belajar itu sendiri. Terkadang seseorang sering menyuruh untuk belajar, padahal dia tidak tahu arti dari belajar itu sendiri. Dalam mengartikan belajar, para ahli memiliki berbagai pendapat diantaranya sebagai berikut:

- a. Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2.

dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

- b. Gagne menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d. Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁹

Definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas memang berbeda-beda, akan tetapi bila dikaji dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. XIII, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998). h. 84

- a. Belajar itu membawa perubahan dalam arti perubahan perilaku, baik aktual, maupun potensial;
- b. Perubahan itu pada dasarnya adalah perolehan kecakapan baru;
- c. Perubahan itu terjadi karena pengalaman, baik yang diusahakan dengan sengaja, maupun yang tidak diusahakan dengan sengaja.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengubah kelakuan lama ke kelakuan baru yang mengakibatkan seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu situasi tertentu.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa jika seorang siswa belum ada perubahan kelakuan atau tingkah laku berarti siswa tersebut belum belajar. Sehingga siswa tersebut perlu bantuan agar ia dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan yang akan membantunya di sekolah adalah guru. Seorang guru harus menjadi agen pembelajaran (*learning agent*) untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dengan agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹¹

Hal ini sangat penting sebab seorang anak biasanya lebih menyukai guru yang dekat dengan mereka. Sehingga dengan berperan sebagai agen

¹⁰Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*, (Cet. III, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007). h. 81

¹¹Tim Penghimpun Redaksi Sinar Grafika, *Undang – Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005), Pasal 10*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008) h. 56.

pembelajaran, seorang guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Hal ini terutama menyangkut mata pelajaran eksakta dalam hal ini matematika. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh seluruh siswa mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena mengingat betapa pentingnya matematika dalam kehidupan. Walaupun demikian tidak sedikit yang tidak mengerti hakikat matematika itu sendiri sehingga sulit untuk mempelajarinya bahkan kebanyakan siswa menghindari matematika, terutama siswa SMP dan SMA. Siswa SMP maupun SMA yang berumur antara 13 – 18 tahun, jika dilihat dari perkembangan psikisnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merindu puja.
- b. Tingkat berpikir berada dalam stadium operasional formal (verbal, logik).
- c. Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusia.
- d. Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (*self concept*).
- e. Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan sosial.
- f. Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat goncangan jiwanya.¹²

¹²Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I, Jakarta: Quantum Teaching, 2006) h. 107

2. Pengertian Matematika

Pernahkah Anda mendengar kata “berhitung”? Bagi yang pernah mengecap dunia pendidikan dasar, kata ini mungkin tidak asing lagi. Sebab, tidak hanya guru yang mengatakan demikian tetapi buku-buku yang bertebaran pun mengumandangkan hal yang sama.

Bagi peneliti sendiri, ketika mendengar kata ini pada saat masih di bangku SMA (mungkin juga bagi sebagian orang), bahwa matematika itu pekerjaannya hanya menghitung dan menghitung saja dan selalu berhubungan dengan angka. Hal ini terlihat jelas ketika orang hanya melihat sedikit aplikasi dari matematika itu sendiri. Misalnya saja ketika berhubungan dengan uang, orang menganggap tidak perlu sekolah sampai ke perguruan tinggi jika hanya ingin mahir menghitung uang.

Perlu diketahui bahwa paradigma selama ini yang menganggap bahwa berhitung sama dengan matematika adalah suatu kekeliruan yang besar. Karena berhitung hanya salah satu cabang dalam matematika yaitu aritmatika. Cabang matematika ini memang paling sering diterapkan dalam kehidupan jika dibandingkan dengan cabang yang lain misalnya trigonometri atau aljabar.

Di dalam Al-Qur'an sendiri Allah swt berfirman dalam Q.S. Al Qamar/54: 49 yang berbunyi:



*Artinya: Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang menimpa mereka tidak keluar dari sistem yang ditetapkan Allah sebelumnya, karena sesungguhnya segala sesuatu apapun sesuatu telah kami ciptakan dengan kadar yakni dalam satu sistem dan ukuran yang mengikut mereka sebagai ilmu.¹⁴

Di sini terdapat indikasi adanya matematika yaitu apapun yang ada di dunia ini ada ukurannya. Sehingga setiap makhluk yang diciptakan dengan ukuran tertentu.

Sehingga Anda mungkin bertanya apakah matematika itu ?. Untuk menjawab hal ini, peneliti perlu mengingatkan bahwa ketika berbicara mengenai definisi suatu hal maka perlu ditinjau dari dua cara yaitu secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah).

Menurut bahasa, kata “matematika” berasal dari kata μ μ (*máthema*) dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar” juga μ μ (*mathematikós*) yang diartikan sebagai “suka belajar”.¹⁵

Sedangkan menurut pandangan beberapa ahli, matematika adalah sebagai berikut:

¹³ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 530.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishb h Pesan. Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 482.

¹⁵ “Matematika”, *Wikipedia Indonesia Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia* (diakses dari internet). www.google.com (24/02/2014).

- a. James dan James dalam kamus matematikanya mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu tentang bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak.
- b. Kline mengemukakan bahwa matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.
- c. Johnson dan Rising menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan, sifat-sifat atau teori-teori itu dianut secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak, aksioma-aksioma, sifat-sifat atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya.¹⁶
- d. R. Soedjadi merangkum beberapa definisi matematika yaitu:
 - Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
 - Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasinya.
 - Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.

¹⁶ Kesro, *et al.*, *Dasar-dasar Pendidikan MIPA* (Cet. I, Jakarta: Depdikbud, 1994), h.

- Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.¹⁷

Dari pendapat di atas terlihat bahwa cakupan matematika sangat luas dan setiap ahli melihat matematika dari berbagai sisi. Sehingga seolah-olah terdapat berbagai macam muka dari matematika. Tidak terdapat definisi yang tunggal dari matematika yang telah disepakati. Walaupun demikian, jika diperhatikan terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum.

Beberapa karakteristik itu adalah:

- a. Memiliki objek kajian abstrak
- b. Bertumpu pada kesepakatan
- c. Berpola pikir deduktif
- d. Memiliki simbol yang kosong dari arti
- e. Memperhatikan semesta pembicaraan
- f. Konsisten dalam sistemnya¹⁸

Matematika sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan karena banyak cabang-cabang matematika yang dimanfaatkan oleh disiplin ilmu lain. Sehingga wajarlah jika matematika disebut sebagai ratunya ilmu pengetahuan

¹⁷ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Cet I; Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1999), h. 11.

¹⁸ *Ibid.*, h. 13.

atau *Mathematics is the Queen of the Science*. Sebab matematika adalah bahasa yang tidak tergantung pada disiplin ilmu lain yang menggunakan simbol dan istilah yang cermat yang disepakati secara universal sehingga mudah dipahami.

Menurut Josiah Willard Gibbs, matematika adalah bahasa (*mathematics is language*). Ini artinya matematika merupakan sebuah cara mengungkapkan atau menerangkan secara tertentu. Dalam hal ini, cara yang dipakai oleh bahasa matematika ialah dengan menggunakan simbol-simbol.¹⁹

Disekitar Anda dapat dilihat perkembangan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan matematika yang dapat dilihat secara langsung atau tidak langsung. Sebab ketika matematika diaplikasikan, maka dia berbaur dengan tempat pengaplikasiannya. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman mengenai keberadaan matematika.

3. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Setelah memahami hakikat matematika maka diharapkan siswa tertarik untuk belajar matematika sehingga memperoleh hasil belajar yang bagus. Bagus tidaknya hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara memberikan evaluasi hasil belajar. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar yang dijadikan sasaran adalah taksonomi Bloom.

¹⁹ Evawati Alisah dan Eko Prasetyo Dharmawan, *Filsafat Dunia Matematika Pengantar untuk Memahami Konsep-konsep Matematika* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 22.

Taksonomi ini pada dasarnya adalah taksonomi tujuan pendidikan, yang menggunakan pendekatan psikologik, yakni pada dimensi psikologik apa yang berubah pada peserta didik setelah ia memperoleh pendidikan itu. Taksonomi ini dikenal secara populer dengan taksonomi Bloom's, karena nama pencetus ide ini adalah Benjamin S. Bloom, walaupun tidak semua domain di kembangkan olehnya. Bloom's membagi tujuan belajar pada 3 domain, yaitu:

- a. *Cognitive domain* (Kognitif)
- b. *Affective domain* (Afektif)
- c. *Psycho-motor domain* (Psikomotorik)²⁰

Taksonomi di atas membantu peneliti dalam menentukan aspek yang akan dinilai sehingga seorang guru dengan mudah dapat menentukan tes yang cocok untuk mengukur aspek yang akan dinilai.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar matematika dalam tulisan ini adalah tingkat keberhasilan atau kesuksesan siswa dalam menguasai bahan pelajaran matematika setelah mengikuti proses belajar mengajar.

B. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Dalam konteks pengajaran, stratei dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan

²⁰ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet.V, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 27.

terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar yang telah dirumuskan. Menurut Nana Sudjana dalam buku dasar-dasar proses belajar mengajar, bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien dengan kata lain strategi mengajar adalah polotik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-

²¹ Ahmad Sabri. *Op.Cit* h. 1-2

langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.²²

Menurut Newman dan Logan sebagaimana dikutip Abu Ahmadi, strategi meliputi empat masalah yaitu :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.²³

C. Entry Behavior

1. Mengenal Entry Behavior

Kemampuan awal siswa sebelum mulai mempelajari sesuatu bahan banyak membawa pengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dengan mengetahui kemampuan awal, guru dapat menetapkan dari mana harus memulai pelajaran.

²² Ahmad Sabri. *Ibid.* h. 2

²³ Ahmad Sabri. *Ibid.* h. 2-3

Kemampuan awal yang dimaksudkan di sini adalah tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki, yang lebih rendah dari apa yang dipelajari. Tingkat kemampuan ini dikenal dengan istilah Entry Behavior.²⁴

2. *Pengertian Entry Behavior*

Seorang dapat memiliki sesuatu kemampuan (hasil belajar) dengan baik, bila sebelumnya telah memiliki kemampuan yang lebih rendah daripadanya dalam bidang yang sama. Kemampuan yang telah dimiliki sebelum mempelajari sesuatu kemampuan baru disebut dengan entry behavior. Jadi entry behavior pada dasarnya merupakan keadaan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum ia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru.²⁵

Meskipun terdapat keragaman dari berbagai paham dan teori tentang makna perbuatan belajar, namun teori manapun pada akhirnya cenderung untuk sampai pada konsensus bahwa hasil perbuatan belajar itu dimanifestasikan dalam perubahan perilaku dan pribadi baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavioral. Tingkat dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya pada saat akan memasuki kegiatan belajar mengajar inilah yang dimaksudkan dengan *Entry Behavior*.²⁶

Kemampuan yang didemonstrasikan siswa sebagai entry behavior itu

²⁴Muhammad Ali. *Op.Cit* h. 74

²⁵Muhammad Ali. *Ibid* . h. 74

²⁶ Ahmad Sabri. *Op.Cit* h. 19

bersifat individual. Untuk mengenalnya pun harus dilakukan secara individual pula. Secara umum entry behavior mempunyai kemiripan dengan readiness (kesiapan). David P Ausubel mengartikan readiness sebagai “.....the adequacy of the student existing capacity in relation to some instructional objectives” yakni keadaan kapasitas (kemampuan potensial) siswa secara memadai dalam hubungan dengan tujuan pengajaran. Artinya performance (penampilan) yang harus sudah dimiliki siswa sebelum memulai sesuatu perbuatan. Contoh : kesiapan membaca, menunjukkan kepada performans yang harus sudah dimiliki sebelum ia memulai membaca. Atas dasar itu kita dapat menganggap bahwa readiness itu sebagai entry behavior. Ini jika keadaan readiness itu bersifat khusus. Namun dalam peristilahan psikologi readiness itu pada umumnya menunjukkan kepada “kapasiti untuk melakukan sesuatu perbuatan”. Jadi pengertiannya sangat umum. Dengan demikian sangat sulit lagi untuk menganggap readiness sebagai entry behavior. Namun demikian, setidaknya dapat kita anggap bahwa readiness merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan entry behavior.²⁷

Dalam pengertian yang umum, readiness sering kali dikacaukan dengan pengertian maturation (kematangan). Istilah kematangan di sini dapat dipersamakan dengan “kepekaan – masa peka”. Yakni masa di mana individu dapat melakukan sesuatu perbuatan. Kita lihat misalnya, pada usia satu tahun seorang anak sudah dianggap matang peka untuk diajak berbicara. Pada usia

²⁷ Muhammad Ali. *Op.Cit* h. 75

empat tahun dianggap peka untuk belajar mengenal huruf. Maturation (kematangan – peka) ternyata merupakan keadaan dimana individu dapat melakukan konsentrasi untuk “belajar melakukan” sesuatu. Masa kepekaan itu muncul, tidaklah pasti. Artinya setiap individu dapat dianggap peka untuk melakukan proses belajar maupun tertentu itu tidak sama. Ini tergantung kepada keadaan diri dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Jelaslah bagi kita bahwa maturation itu berbeda dengan readiness. Maturation merupakan fungsi dari proses pertumbuhan (*growth*) baik fisik atau mental, sedangkan readiness merupakan hasil daripada maturation dan latihan – pengajaran. Artinya, individu dipandang siap untuk melakukan sesuatu bila ia sudah matang juga sudah mempunyai pengalaman tertentu sebagai landasan melakukan perbuatan itu.²⁸

3. *Hubungan Entry Behavior dengan Perkembangan Kecerdasan*

Kesiapan untuk melakukan sesuatu (*readiness*) secara khusus dapat mempengaruhi entry behavior. Pada umumnya kesiapan itu banyak ditentukan oleh perkembangan kecerdasan. Artinya individu, dapat mempelajari apa saja, kalau bahan itu disesuaikan dengan perkembangan kecerdasannya. Jadi pada dasarnya tahapan perkembangan kecerdasan merupakan landasan bagi kesiapan untuk mempelajari untuk mempelajari sesuatu. Tentang perkembangan kecerdasan ini pandangan Jean Piaget sangat terkenal. Piaget membagi tahapan perkembangan kecerdasan kedalam empat tahapan, yaitu :

²⁸ Muhammad Ali. *Ibid* . h. 76

- a. Sensorimotor. Tahapan ini dimulai sejak 0 tahun sampai dengan kira-kira $1\frac{1}{2}$ tahun. Selama masa ini perkembangan kecerdasan masih berbentuk koordinasi tindakan dan persepsi yang bersifat primer, dan sedikit perkembangan bahasa.
- b. Pre operasional atau pre konseptual (kurang lebih 1,5 tahun sampai dengan 6 tahun). Pada tahapan ini individu sudah mampu mengenal berbagai macam obyek. Namun belum mampu mengklasifikasi berbagai obyek berdasarkan konsep tertentu. Juga belum dapat melihat hubungan antar berbagai macam obyek (membuat konsep).
- c. Operasi Kongkrit (kurang lebih 6-7 tahun sampai dengan kurang lebih 10-11 tahun). Pada tahapan ini individu mulai dapat membuat klasifikasi dan hubungan antara berbagai obyek. Namun terbatas pada obyek yang nyata atau yang dapat dibayangkan dengan mudah.
- d. Operasi Formal (kurang lebih 12 tahun). Pada tahapan ini individu sudah mampu menggunakan simbol berfikir (tingkatan berfikir yang lebih tinggi), dan memiliki hubungan abstrak antara berbagai obyek.

Pentahapan di muka hanya merupakan pentahapan dengan “pukul rata”. Artinya usia individu memasuki suatu tahapan sesungguhnya berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan masing-masing. Namun demikian, perkembangannya selalui menempuh keempat tahapan tersebut.

Bila kita kaji tahapan perkembangan kecerdasan di atas, Nampak jelas

bahwa sesungguhnya individu sudah siap mempelajari bahan pelajaran tertentu apabila disesuaikan dengan tingkat perkembangan kecerdasannya. Sehubungan dengan pengajaran tentang sesuatu bahan yang bersifat khusus, hal ini tentu sukar untuk didefinisikan. Namun demikian, setidaknya-tidaknya tahapan kecerdasan merupakan landasan untuk menentukan tingkat “kesiapan”. Tingkat kesiapan itu sendiri dapat menjadi landasan untuk mengidentifikasi entry behavior.²⁹

4. Cara Mengenal Entry Behavior

Mengenal entry behavior secara umum dapat dilakukan dengan melalui wawancara atau test (misalnya). Dengan wawancara atau test ini dapat diketahui tingkat kemampuan awal siswa. Test awal (*pre-test*) yang dilakukan guru dapat menjadi alat mengenal entry behavior. Pre test tentu harus sama dengan yang akan digunakan dalam post test. Sebab merupakan alat pengukur pencapaian tujuan. Disusun berdasarkan kepada tujuan. Penguasaan atau keberhasilan menjawab test merupakan dasar pengetahuan kita tentang kemampuan awal siswa terhadap bahan yang dipelajari.

Cara lain dalam menentukan entry behavior adalah dengan melalui analisis intruksional. Dari analisis intruksional yang dibuat, dapat diketahui hierarchi tingkat kemampuan atau penguasaan bahan. Atas dasar ini, dapat ditetapkan bahan tingkat yang lebih rendah dari bahan yang akan di ajarkan adalah merupakan entry behavior.

²⁹ Muhammad Ali. *Ibid* . h. 76-77

Bila pengajaran dilakukan secara individual, entry behavior sangat mudah diidentifikasi. Namun bila dilakukan secara klasikal dengan pendekatan kelompok, maka kesulitan akan dihadapi dalam melihat kemampuan awal setiap individu. Salah satu pendekatan dapat digunakan adalah dengan cara mengidentifikasi kemampuan awal itu secara pukul rata berdasarkan hasil test awal berdasarkan test awal yang dilakukan.³⁰

Menurut Abin Syamsuddin, entry behavior ini akan dapat kita identifikasikan dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Secara tradisional, lazimnya para guru memulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai bahan-bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru.
- b. secara inovatif, guru-guru sudah mulai mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan cara melakukan pre-test sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.³¹

Dengan mengetahui gambaran tentang entering behavior siswa ini akan memberikan banyak sekali bantuan kepada guru, antara lain :

- a) Untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual antarsiswa dalam taraf kesiapannya, kematangannya, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bahan baru.

³⁰ Muhammad Ali. *Ibid* . h. 77

³¹ Ahmad Sabri. *Op.Cit* h. 19

- b) Dengan mengetahui disposisi perilaku siswa tersebut, guru akan dapat mempertimbangkan dan memilih bahan, metode, teknik, dan alat bantu belajar mengajar yang sesuai.
- c) Dengan membandingkan nilai hasil pre-test dengan nilai hasil akhir, guru akan memperoleh indikator yang menunjukkan seberapa banyak perubahan perilaku yang terjadi pada siswa. Perbedaan antara nilai pre-test dengan nilai hasil akhir (*post test*) baik secara kelompok maupun individual, merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar.

Mengingat hakikat perubahan perilaku itu dapat berupa penambahan, peningkatan hal-hal baru terhadap hal lama yang telah dikuasai, atau bahkan berupa pengurangan terhadap perilaku lama yang tidak diinginkan (merokok, mencontek, dsb) , maka sekurang-kurangnya ada tiga dimensi dari entering behavior itu yang perlu diketahui guru adalah :

- a. Batas-batas cangkupan ruang lingkup materi pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai siswa.
- b. Tingkatan dan urutan tahapan materi pengetahuan, terutama kawasan pola-pola sambutan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang telah dicapai dan dikuasai siswa.
- c. Kesiapan dan kematangan fungsi-fungsi psikomotorik, proses-proses kognitif, pengalaman, mengingat, berpikir, afektif, emosional, motivasi, dan kebiasaan.

Sebelum merencanakan dan melaksanakan kegiatan mengajar, guru harus dapat menjawab pertanyaan :

- a. Sejauh mana batas-batas materi pengetahuan yang telah dikuasai dan diketahui oleh siswa yang akan diajar.
- b. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan manakah yang telah dicapai dan dikuasai siswa yang bersangkutan.
- c. Apakah siswa sudah cukup siap dan matang untuk menerima bahan dan pola-pola perilaku yang akan diajarkan.
- d. Seberapa jauh motivasi dan minat belajar yang dimiliki oleh siswa sebelum belajar dimulai.³²

³² Anonyme. *Dasar-dasar Strategi Belajar Mengajar*. (Diakses dari internet: <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/07/.html>)h.1

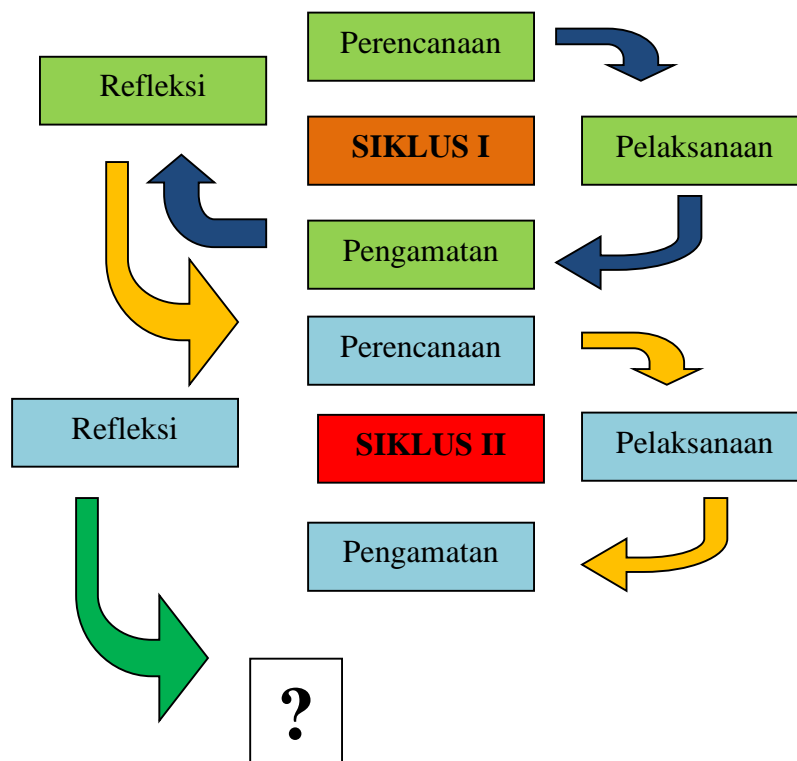
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau CAR (*Classroom Action Research*). Secara garis besar, ada empat tahap yang lazim digunakan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

TAHAP-TAHAP PTK



B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang dengan subjek penelitian siswa kelas VIII semester II (Genap) tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 43 orang.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2013/2014 yang terdiri dari dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam faktor – faktor yang diselidiki. Siklus pertama berlangsung selama 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran).

Selanjutnya diuraikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan dalam masing – masing siklus penelitian sebagai berikut:

Gambaran Umum Siklus I

1. Tahap Perencanaan.

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan, pada tahap ini langkah – langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan status sistem pengajaran, termasuk mengkaji kurikulum MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang untuk mata pelajaran matematika dan hal yang berhubungan dengan kondisi siswa.
- b. Merumuskan tujuan – tujuan pengajaran.

- c. Mengembangkan instrument penelitian untuk melihat hasil belajar matematika siswa terhadap materi yang disajikan.
- d. Membuat desain pembelajaran dalam hal ini perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan yakni berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Membuat lembar observasi (untuk mengamati bagaimana kondisi belajar mengajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah:

- a. Menguji cobakan desain yang telah dibuat pada proses perencanaan.
- b. Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar terkait materi yang telah diajarkan.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang memuat faktor yang diamati yaitu:

- a. Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan contoh soal.
- c. Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal.

- d. Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran.
- e. Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis.
- f. Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar.
- g. Siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain.
- h. Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal.
- i. Siswa yang mengangkat tangan pada saat pembelajaran.
- j. Siswa yang sering keluar masuk kelas.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, waktu, dan hal – hal lain yang mempengaruhi hasil belajar dari setiap jenis tindakan serta memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Gambaran Umum Siklus II

Langkah – langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan siklus I dan dengan mengadakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Serta mengadakan analisis terhadap hasil yang diperoleh siswa.

D. Instrumen Penelitian

Adapun Instrumen Penelitian data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan menggambarkan keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses belajar mengajar.

2. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar ini diperoleh dari setiap siklus untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengambil gambar kegiatan para siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saat penelitian dilaksanakan. Adapun instrumen yang dilakukan dalam dokumentasi ini berupa foto-foto pada saat proses belajar mengajar untuk merekam peristiwa penting dalam kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Data mengenai peningkatan hasil belajar diambil dari tes setiap siklus, yang mana tes setiap siklus ini dibuat oleh penulis bekerja sama dengan guru matematika yang mengajar di kelas tersebut.
2. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilakukan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.
3. Data tentang gambaran tindakan diperoleh dari dokumentasi pada setiap siklus.

F. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

1. Analisis kualitatif, dimana dalam analisis ini digunakan teknik analisis dalam bentuk pendapat (wawancara) ataupun dari observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar observasi.
2. Analisis kuantitatif, dimana dalam teknik analisis data disini menjelaskan mengenai hasil penelitian untuk membuktikan suatu kebenaran secara keseluruhan dengan menghitung presentasi/ hasil yang diperoleh dan rata – rata (mean) dari skor pemahaman siswa, dalam hal ini menggunakan SPSS (dapat dilihat pada hasil penelitian).

Adapun statistik deskriptif yang dimaksud yaitu: Membuat tabel distribusi frekuensi¹ dengan langkah – langkah sebagai berikut:

¹ M.Arif Tiro. *Dasar – Dasar Statistik*. (Cet. I; Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2000) h. 116

1) Presentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka persentase.

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi.²

2) Menghitung rata – rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana :

\bar{x} = Rata - rata

f_i = Frekuensi

x_i = Titik tengah³

Adapun pedoman yang dilakukan untuk mengubah suatu skor mentah yang peneliti peroleh dari data siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengikuti suatu prosedur yang ditetapkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

² Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.43.

³ M. Arif Tiro, *Op. Cit*, h. 40

Tabel 3 : Tingkat Pemahaman Materi

No	Tingkat Pemahaman (%)	Kategori
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 – 64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat Tinggi ⁴

Sumber: Standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.

B. Indikator Keberhasilan

Ukuran dari indikator peningkatan pemahaman matematika siswa adalah hasil tes siswa sudah menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar. Menurut ketentuan Depdikbud bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal, dan tuntas secara klasikal apabila minimal 85 % dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar.

⁴ Depdikbud. *Pedoman Umum System Pengujian Hasil Belajar*. (diakses dari internet: www.google.com, 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. *Selayang Pandang MTs Aisyiyah Sungguminasa*

a. Keadaan Lingkungan Belajar

Letak MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sangat strategis karena berada tepat di belakang rumah bersejarah bagi masyarakat Kec. Bangkala Kab. Jeneponto. Hal ini tidak dapat dihindari lagi karena sekolah ini terletak di daerah yang padat penduduk. Sehingga dibutuhkan kerjasama *stakeholder* sekolah untuk mengatasi hal ini.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang tahun Ajaran 2014/2015 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) merupakan suatu kurikulum yang dibuat oleh sekolah yang melibatkan semua unsur sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan nara sumber. Dengan adanya kurikulum ini, maka proses belajar mengajar dapat lebih terarah.

c. Nama-nama Guru MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang

Guru sebagai tenaga edukasi merupakan salah satu unsur paling penting dalam sekolah. Tanpa seorang guru, proses belajar mengajar di sekolah tidak akan terjadi. Guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya sebagai guru profesional dengan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga akan tercipta penerus bangsa yang dapat mengharumkan nama bangsa dan dapat bersaing dengan lulusan dari dalam dan luar negeri.

Adapun keadaan guru MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Nama-nama Guru dan Jabatannya di MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra.Hj.Musdalifa	Kepala Sekolah
2.	Dra.Hj.Norma	Wakil Kepsek/Humas
3.	Dra. Hj. Raodah	Guru BP
4.	Dra. Hj. Sumiyati. M	Kep Perpustakaan
5.	Hasnah Saing, S.Ag	Guru/ Wali kelas
6.	Hj. Syamsiar, S.Ag	Guru/ Wali kelas
7.	Aziz Masang, S.Ag,M.Si	Guru/Wali kelas
8.	Hj. Fatimah	Guru

9.	Ibrahim S.Ag	Guru/Lab/OSIS
10.	Sitti Syamsiah,S.Pd	Guru
11.	Syahrudin Sapei S.Pdi	Guru/Kurikulum/Wali kelas
12.	Drs.Abd.Rajab Karim	Guru/ Wali kelas
13.	Hamdana S.Pdi	Guru/ Wali kelas
14.	Ibnu Hajar S.Pdi	Guru
15.	Sakinah, S.pd	Guru
16.	Fitriani Siradjuddin, S.Pd	Guru/ Wali kelas
17.	Rafida Tri Insani, S.Pd	Guru
18.	Umiyanti Umar, S.Pd	Guru
19.	Triwahyuni, S.Pd	Guru/ Wali kelas
20.	Cahaya, S.pd	Guru
21.	Hasna R,S.Ag	Guru
22.	Sahari	Guru
23.	Sunandir Yahya	Guru
24.	Kamaruddin	Guru
25.	Hasrianti S.E	Guru/Wali kelas
26.	Kapriana Eka Putri, S.pd	Guru
27.	Hasdalena Halik	Guru
28.	Nur Hajar Yusuf SH	Tata Usaha
29.	Muh.Narwi Syam	Staf TU

30.	Mutiaturrahman	Pustakawan
31.	Baharuddin dg sila	Satpan
32.	Dg Nyonri	Bujang Sekolah

d. Fasilitas

MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif:

Tabel 2:
Keadaan Fasilitas di MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang

NO.	JENIS RUANGAN	JUMLAH	KET
1.	Ruangan kelas untuk belajar	7	Baik
2.	Ruangan kepala sekolah dan wakil	1	Baik
3.	Ruangan tata usaha	1	Baik
4.	Ruangan konselor	1	Baik
5.	Ruangan guru	1	Baik
6.	Aula/Ruangan pertemuan	1	Baik
7.	Mushallah	1	Baik
8.	Ruangan BK	1	Baik

2. Deskripsi hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sebelum diterapkan Strategi Entry Behavior

Sebelum diterapkan *Strategi Entry Behavior*, peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes hasil belajar maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3:
Nilai Tes Awal sebelum Penerapan Strategi Entry Behavior

No.	Nama	P/L	Nilai
1	A. Muh. Risal umar	L	45
2	Abd. Malik. B	L	47
3	Adri nirwan infontri	L	25
4	Ahmad risaldi	L	0
5	Alfian ilahi	L	35
6	Ali imran	L	20
7	Asrul	L	37
8	Atika yuni herliana	P	58
9	Dian mey evita	P	25
10	Firmansyah mustakim	L	35
11	Hasni hatta	P	50
12	Hesti	P	60
13	Irdyanti saputri	P	34
14	Kurnia	P	20
15	M. Rachmat Hidayat	L	0
16	M. yahya abdillah	L	45
17	Magfirah	P	60
18	Muh. Aden bagus prasetio	L	42
19	Muh. Alimutaqbir. R	L	30
20	M. rijal adriansyah	L	15
21	Muh. Taqbir	L	47
22	Muh. Yahya zakaria	L	35

23	Muhajir	L	10
24	Mus'al .S	L	40
25	Nadya nur. N	P	75
26	Nopiyanti	P	25
27	Noufal. Asy'ari nur	L	0
28	Nur apriani	P	47
29	Nur mardha tillah	P	30
30	Nur fifi lestari	P	67
31	Nurul wulandari pertiwi	P	58
32	Reski Makfirah	P	40
33	Riska alfiana	P	60
34	Rismayanti	P	0
35	Saddam	L	15
36	Saiful	L	40
37	Suriyanto Usman	L	0
38	Wahyu saifullah	L	20
39	Wahyudin Syam	L	25
40	Wahyudin	L	45
41	Yusri yusran	L	0
42	Arnita	P	0
43	Jumriana Ahmad	P	20

Berdasarkan tabel 3, maka diperoleh skor statistik distribusi dan dapat disajikan kedalam tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4:
Skor Statistik hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa
Pallantikang sebelum diterapkan Starategi *Entry Behavior*

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	43
2	Skor ideal	100

3	Skor tertinggi	75
4	Skor terendah	0
5	Rentang skor	75
6	Skor rata-rata	32,14

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa skor rata – rata tes hasil belajar matematika siswa sebanyak 32,14. Skor yang terendah yang diperoleh siswa adalah 0 dari skor yang mungkin dicapai 0 sampai skor tertinggi yang diperoleh siswa 75 dari skor ideal yang dicapai 100. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika sangat rendah karena skor terendahnya nol.

Jika skor hasil belajar ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 5:
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sebelum diterapkan Strategi *Entry Behavior*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	0-34	Sangat rendah	21	48,9
2	35-54	Rendah	15	34,9
3	55-64	Sedang	5	11,7
4	65-84	Tinggi	2	4,5
5	85-100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			43	100

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan Strategi *Entry Behavior* yaitu sebesar 48,9 % berada pada kategori sangat rendah, 34,9 % berada pada kategori rendah, 11,7% berada pada kategori sedang dan 4,5% berada pada kategori tinggi.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sebelum penerapan Strategi *Entry Behavior* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

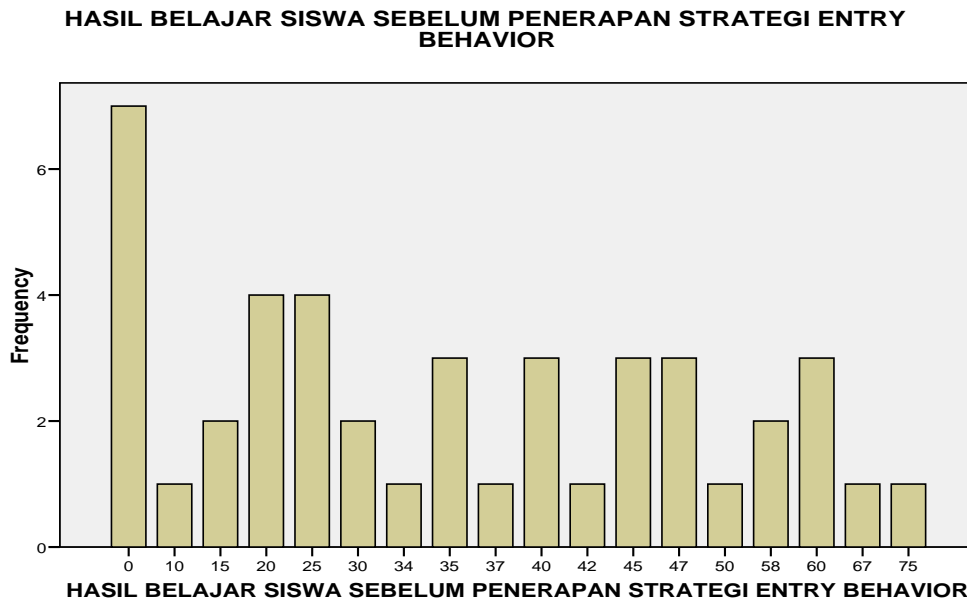
Tabel 6:
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang sebelum Penerapan Strategi *Entry Behavior*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	0-64	Tidak tuntas	41	95,5
2	65-100	Tuntas	2	4,5
Jumlah			43	100

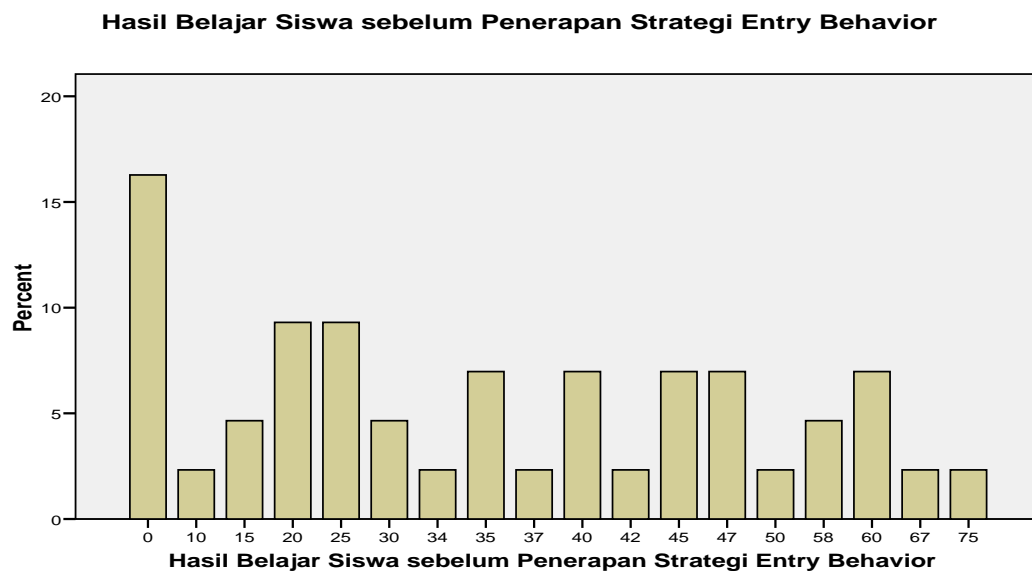
Berdasarkan tabel 6 diperoleh ketuntasan hasil belajar matematika yaitu 95,5 % dikategorikan tidak tuntas dan 4,5 % tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa perlu diterapkan model baru dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini akan diterapkan Strategi *Entry Behavior*.

Jika digambarkan dalam grafik maka diperoleh gambar seperti di bawah ini:

Gambar 1:
Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang
Sebelum penerapan Strategi *Entry Behavior*



Gambar 2:
Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang
Sebelum penerapan Strategi *Entry Behavior*



3. *Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII B MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Setelah Penerapan Strategi Entry Behavior*

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam proses belajar mengajar peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktifitas-aktifitas siswa. Setelah dikumpulkan, berikut ini disajikan data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan Strategi *Entry Behavior* pada siklus I dan siklus II.

Perubahan sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika selama proses belajar mengajar diperoleh dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Dari awal pertemuan peneliti telah mengobservasi aktifitas-aktifitas siswa dalam proses belajar matematika. Ada beberapa aktifitas yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan ada pula yang bertentangan atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil observasi itu digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 7:
Hasil Observasi Aktifitas Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang selama Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus I.

No	Komponen yang diamati	SIKLUS I		
		I	II	III
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	37	38	40
2	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran	10	8	6
3	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	3	12	15
4	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan	3	5	7

	tentang materi pelajaran			
5	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	1	5	8
6	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar	2	4	5
7	Siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain	2	3	3
8	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal	30	25	23
9	Siswa yang mengangkat tangan pada saat pembelajaran	4	6	9
10	Siswa yang sering keluar masuk kelas	3	1	1

Dari hasil observasi siklus I ini sudah dapat terlihat adanya perubahan pola belajar siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti bertambah, disamping itu mereka juga semakin antusias dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan. Aktifitas yang kurang baik pun cenderung berkurang. Seperti siswa yang keluar masuk kelas dan yang tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dalam diri siswa.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini disajikan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II.

Tabel 8:
Hasil Observasi Aktivitas Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang selama Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus II

No	Komponen yang diamati	SIKLUS II		
		I	II	III
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	38	38	41
2	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran	7	6	4

3	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	30	30	35
4	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	15	20	30
5	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	10	15	16
6	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar	5	5	6
7	Siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain	5	8	10
8	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal	20	19	12
9	Siswa yang mengangkat tangan pada saat pembelajaran	27	30	35
10	Siswa yang sering keluar masuk kelas	1	0	0

Dari tabel 8 di atas terlihat bahwa aktifitas siswa meningkat bila dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi pada siklus II ini menunjukkan peningkatan pola belajar pada jumlah siswa yang bertanya dan menjawab soal yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka diperoleh data hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang siklus I. Data ini dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar matematika. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9:
Nilai Tes Siklus I setelah Penerapan Strategin *Entry Behavior*

No.	Nama	P/L	Nilai
1	A. Muh. Risal umar	L	70
2	Abd. Malik. B	L	73
3	Adri nirwan infontri	L	30

4	Ahmad risaldi	L	25
5	Alfian ilahi	L	73
6	Ali imran	L	25
7	Asrul	L	55
8	Atika yuni herliana	P	85
9	Dian mey evita	P	55
10	Firmansyah mustakim	L	73
11	Hasni hatta	P	85
12	Hesti	P	85
13	Irdayanti saputri	P	50
14	Kurnia	P	55
15	M. Rachmat Hidayat	L	25
16	M. yahya abdillah	L	70
17	Magfirah	P	85
18	Muh. Aden bagus prasetio	L	73
19	Muh. Alimutaqbir. R	L	75
20	M. rijal adriansyah	L	35
21	Muh. Taqbir	L	70
22	Muh. Yahya zakaria	L	60
23	Muhajir	L	35
24	Mus'al .S	L	63
25	Nadya nur. N	P	90
26	Nopiyanti	P	55
27	Noufal. Asy'ari nur	L	25
28	Nur apriani	P	68
29	Nur mardha tillah	P	57
30	Nur fifi lestari	P	67
31	Nurul wulandari pertiwi	P	87
32	Reski Makfirah	P	55
33	Riska alfiana	P	85
34	Rismayanti	P	25
35	Saddam	L	35
36	Saiful	L	75
37	Suriyanto Usman	L	25
38	Wahyu saifullah	L	25

39	Wahyudin Syam	L	60
40	Wahyudin	L	65
41	Yusri yusran	L	25
42	Arnita	P	25
43	Jumriana Ahmad	P	45

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka diperoleh skor statistik distribusi dan dapat disajikan kedalam tabel berikut dibawah ini:

Tabel 10:
Skor Statistik Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus I

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	43
2	Skor ideal	100
3	Skor tertinggi	90
4	Skor terendah	25
5	Rentang skor	65
6	Skor rata-rata	56,37

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa skor rata – rata tes hasil belajar matematika siswa sebanyak 56,37. Skor yang terendah yang diperoleh siswa adalah 25 dari skor yang mungkin dicapai 0 sampai skor tertinggi yang diperoleh siswa 90 dari skor ideal yang dicapai 100. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tes awal. Tetapi peningkatannya belum signifikan.

Jika skor hasil belajar ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 11:
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	0-34	Sangat rendah	10	23,3
2	35-54	Rendah	5	11,7
3	55-64	Sedang	9	20,9
4	65-84	Tinggi	12	27,9
5	85-100	Sangat tinggi	7	16,2
Jumlah			43	100

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan Strategi *Entry Behavior* yaitu sebesar 23,3% berada pada kategori sangat rendah, 11,7 % berada pada kategori rendah, 20,9 % berada pada kategori sedang, dan 27,9 % berada pada kategori tinggi, serta 16,2 % berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 12:
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	0-64	Tidak tuntas	24	55,9
2	65-100	Tuntas	19	44,1
Jumlah			43	100

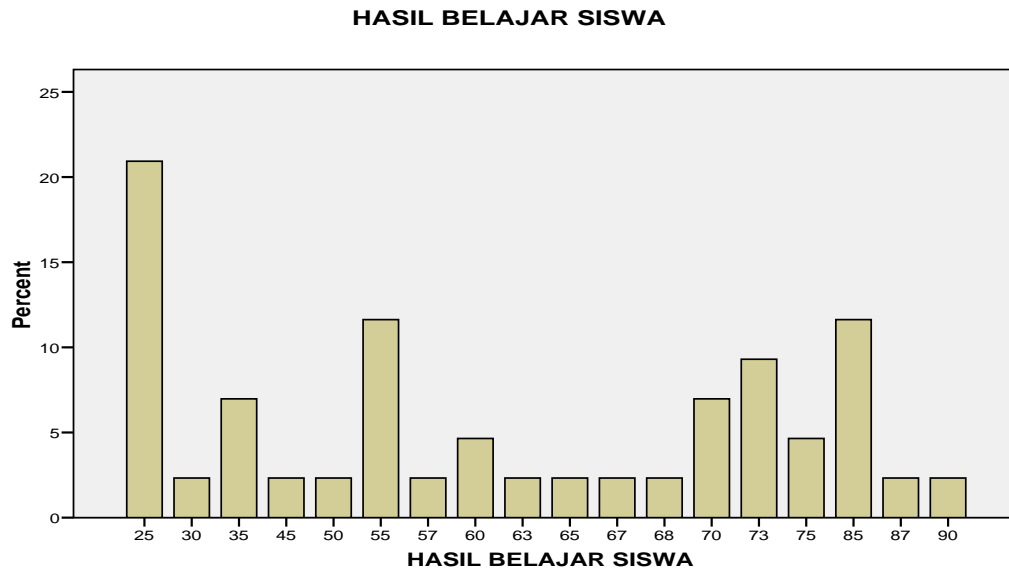
Berdasarkan tabel 12 diperoleh ketuntasan hasil belajar matematika yaitu 24 % dikategorikan tidak tuntas atau 24 siswa dan 44,1 % dikategorikan tuntas atau sebanyak 19 siswa. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa pada siklus I ini telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika.

Jika digambarkan dalam diagram maka diperoleh gambar berikut:

Gambar 3:
Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang Siklus I



Gambar 4:
Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang
Siklus I



Dari gambar 4 dan Gambar 5 di atas terlihat jelas bahwa frekuensi dan ketuntasan hasil belajar masih rendah. Jika dibandingkan dengan gambar 1 dan 2, terlihat ada peningkatan. Tetapi derajat ketuntasan masih rendah sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Adapun tes hasil belajar matematika siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 13:
Nilai Tes Siklus II setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior*

No.	Nama	P/L	Nilai
1	A. Muh. Risal umar	L	65
2	Abd. Malik. B	L	65
3	Adri nirwan infontri	L	50

4	Ahmad risaldi	L	55
5	Alfian ilahi	L	75
6	Ali imran	L	75
7	Asrul	L	60
8	Atika yuni herliana	P	87
9	Dian mey evita	P	65
10	Firmansyah mustakim	L	75
11	Hasni hatta	P	95
12	Hesti	P	90
13	Irdyanti saputri	P	70
14	Kurnia	P	67
15	M. Rachmat Hidayat	L	65
16	M. yahya abdillah	L	75
17	Magfirah	P	95
18	Muh. Aden bagus prasetio	L	80
19	Muh. Alimutaqbir. R	L	77
20	M. rijal adriansyah	L	50
21	Muh. Taqbir	L	65
22	Muh. Yahya zakaria	L	55
23	Muhajir	L	65
24	Mus'al .S	L	63
25	Nadya nur. N	P	95
26	Nopiyanti	P	96
27	Noufal. Asy'ari nur	L	45
28	Nur apriani	P	75
29	Nur mardha tillah	P	80
30	Nur fifi lestari	P	80
31	Nurul wulandari pertiwi	P	90
32	Reski Makfirah	P	68
33	Riska alfiana	P	85
34	Rismayanti	P	60
35	Saddam	L	45
36	Saiful	L	60
37	Suriyanto Usman	L	45
38	Wahyu saifullah	L	50

39	Wahyudin Syam	L	55
40	Wahyudin	L	65
41	Yusri yusran	L	65
42	Arnita	P	70
43	Jumriana Ahmad	P	70

Berdasarkan tabel 13 di atas, maka diperoleh skor statistik distribusi dan dapat disajikan kedalam tabel berikut dibawah ini:

Tabel 14:
Skor Statistik Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa
Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior*
Siklus II

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	43
2	Skor ideal	100
3	Skor tertinggi	95
4	Skor terendah	45
5	Rentang skor	50
6	Skor rata-rata	69,37

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa skor rata – rata tes hasil belajar matematika siswa sebanyak 69,37. Skor yang terendah yang diperoleh siswa adalah 45 dari skor yang mungkin dicapai 0 sampai skor tertinggi yang diperoleh siswa 95 dari skor ideal yang dicapai 100. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tes siklus I. Peningkatannya sangat signifikan.

Jika skor hasil belajar ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 15:
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	0-34	Sangat rendah	0	0
2	35-54	Rendah	6	14
3	55-64	Sedang	7	16,3
4	65-84	Tinggi	22	51,1
5	85-100	Sangat tinggi	8	18,6
Jumlah			43	100

Dari tabel 15 di atas menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan Strategi *Entry Behavior* yaitu sebesar 0 % berada pada kategori sangat rendah, 14 % berada pada kategori rendah, 16,3 % berada pada kategori sedang, dan 51,1 % berada pada kategori tinggi, serta 18 % berada pada kategori sangat tinggi.

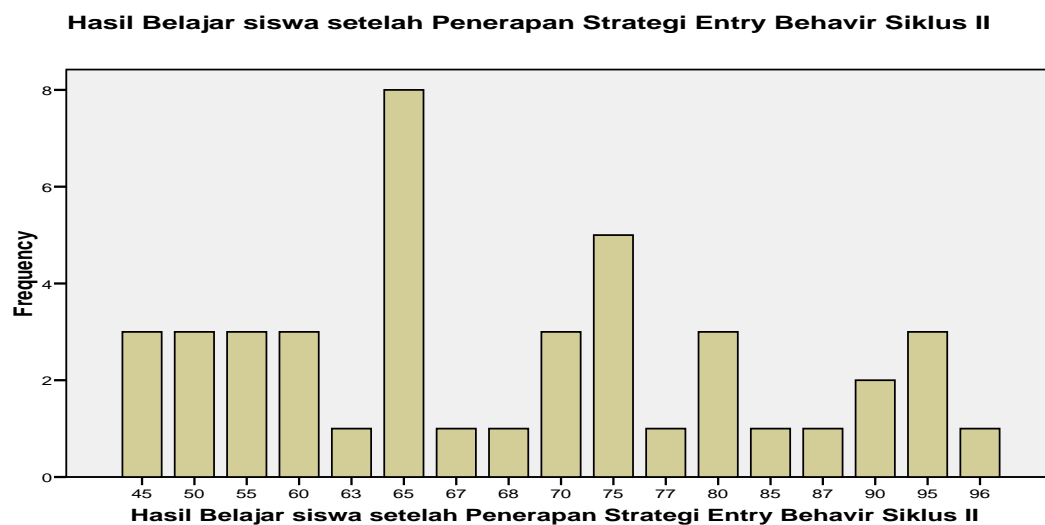
Adapun persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah penerapan Strategi *Entry Behavior* siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 16:
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika kelas VIII MTs Bulu-Bulu
Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	0-64	Tidak tuntas	13	30,3
2	65-100	Tuntas	30	69,7
Jumlah			43	100

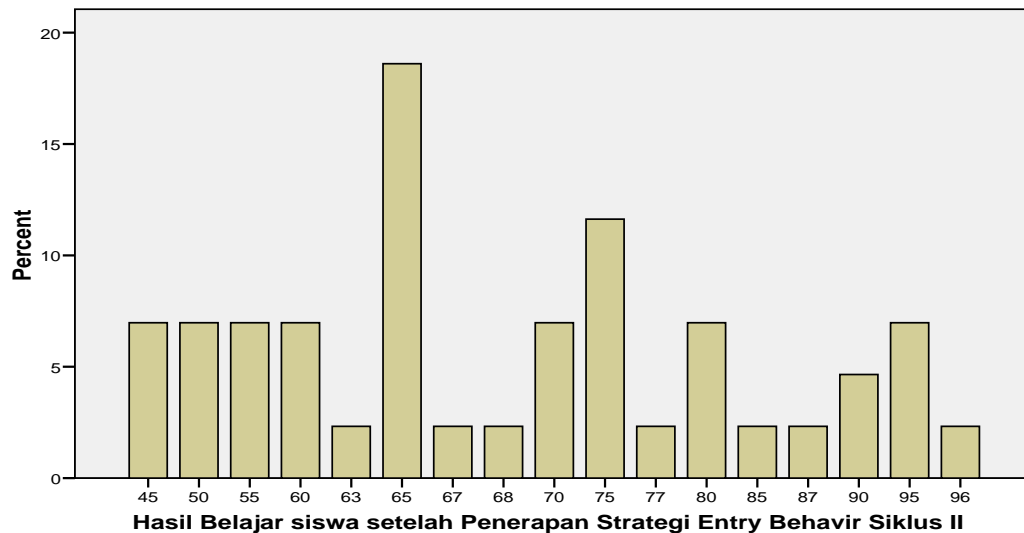
Berdasarkan tabel 16 diperoleh ketuntasan hasil belajar matematika yaitu 30,3 % dikategorikan tidak tuntas atau 13 siswa dan 69,7 % dikategorikan tuntas atau sebanyak 30 siswa. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa pada siklus II ini telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika. Jika digambarkan dalam diagram maka diperoleh gambar berikut:

Gambar 5:
Frekuensi Nilai Matematika Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang
setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus II



Gambar 6:
Persentase Nilai Matematika Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa
Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* Siklus II

Hasil Belajar siswa setelah Penerapan Strategi Entry Behavir Siklus II



Dari gambar 5 dan 6 di atas terlihat jelas bahwa 30 orang mendapatkan nilai 65 atau lebih. Jika dibandingkan dengan gambar 3 dan 4, terlihat ada peningkatan yang sudah mencapai target. Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan maka siklus dihentikan.

4. Peningkatan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan maka hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang semula berada pada kategori rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi dengan menggunakan Strategi *Entry Behavior*.

Berikut ini disajikan perbandingan skor hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 17 :
Distribusi Statistik dan Nilai Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* pada Siklus I dan Siklus II.

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	56,37	69,37

Dari tabel 17 di atas Skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari 56,37 pada siklus I menjadi 69,37 pada siklus II.

Tabel 18 :
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior* pada Siklus I dan Siklus II.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-34	Sangat rendah	10	0	23,3	0
2	35-54	Rendah	5	6	11,7	14
3	55-64	Sedang	9	7	20,9	16,3
4	65-84	Tinggi	12	22	27,9	51,1
5	85-100	Sangat Tinggi	7	8	16,2	18,6
Jumlah			43	43	100	100

Dari tabel 18 di atas terlihat bahwa terjadi perubahan dari siklus I ke siklus II. Perubahan yang paling signifikan adalah pada kategori sangat rendah

dimana pada siklus I 23,3 % menjadi 0 % pada siklus II, dan pada kategori tinggi dimana pada siklus I hanya 27,9 % menjadi 51,1 % pada siklus II.

Tabel 19 :
Distribusi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTs
Bulu-Bulu Desa Pallantikang setelah Penerapan Strategi *Entry Behavior*
pada Siklus I dan Siklus II.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-64	Tidak tuntas	24	13	55,9	30,3
2	65-100	Tuntas	19	30	44,1	69,7

Apabila dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 43 siswa yang mengikuti tes pada siklus I 55,9 % siswa dalam kategori tidak tuntas menurun menjadi 30,3 % dalam kategori tidak tuntas pada siklus II. Sedangkan pada kategori tuntas, pada siklus I 44,1 % menjadi 69,7 % pada siklus II.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan maka hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang semula berada pada kategori rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi dengan menggunakan Strategi *Entry Behavior*.

Berikut ini disajikan perbandingan skor hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa pada siklus I disebabkan karena siswa belum siap untuk menerima tes. Selain itu materi lingkaran dengan strategi yang baru belum terlalu mereka pahami. Peningkatan hasil belajar pada siklus II itu disebabkan karena siswa sudah siap dan mampu memahami materi lingkaran dengan baik apalagi dengan strategi yang diterapkan oleh peneliti. Dengan membekali kemampuan awal kepada siswa sebelum mempelajari materi baru sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi baru yang diajarkan. Hal itu terlihat dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan strategi *Entry Behavior* jika dibandingkan sebelum diterapkannya strategi tersebut. Selain itu, siswa juga sangat tertarik terhadap permainan-permainan (*games*) matematika yang diberikan.

Dari tabel 17 di atas Skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari 56,37 pada siklus I menjadi 69,37 pada siklus II. Sedangkan dari tabel 18 terlihat bahwa terjadi perubahan dari siklus I ke siklus II. Perubahan yang paling signifikan adalah pada kategori sangat rendah dimana pada siklus I 23,3 % menjadi 0 % pada siklus II, dan pada kategori tinggi dimana pada siklus I hanya 27,9 % menjadi 51,1 % pada siklus II.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 43 siswa yang mengikuti tes pada siklus I 55,9 % siswa dalam kategori tidak tuntas menurun menjadi 30,3 % dalam kategori tidak tuntas pada siklus II. Sedangkan pada kategori tuntas, pada siklus I 44,1 % menjadi 69,7 % pada siklus II.

Jadi, Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan Strategi *Entry Behavior* pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang. Ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang penerapan Strategi *Entry Behavior* maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh sebelum penerapan *Entry Behavior* pada kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang yaitu skor rata-rata hasil belajar matematika 32,14, sedangkan ketuntasannya yaitu 4,5 % tuntas.
2. Hasil yang diperoleh setelah penerapan *Entry Behavior* pada kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang yaitu skor rata – rata hasil belajar matematika pada siklus I yaitu 56,37 sedangkan pada siklus II yaitu 69,37. Adapun ketuntasan pada siklus I yaitu 44,1 % tuntas kemudian pada siklus II menjadi 69,7 % tuntas.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Bulu-Bulu Desa Pallantikang.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dikemukakanlah implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Kepada sekolah terutama guru matematika agar dapat menggunakan strategi ini dalam proses belajar mengajar matematika.

2. Kepada calon peneliti agar dapat mengembangkan strategi ini dengan penelitian lanjutan dengan mengkaji strategi ini terlebih dahulu.
3. Kepada peneliti diharapkan mampu mengembangkan strategi ini agar siswa lebih mudah memahami materi matematika yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufik Ismail. *Urgensi Entering Behavior Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Fiqih Di Mts Dero Kesamben Jombang*. Diakses dari internet: <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-taufikisma-8223>, 2009
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Depdiknas, *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*. Diakses dari internet, tanggal 20/11/2014 www.google.com, 2009
- Haryono, Dwi Adi. *KTSP, bagaimana dan mengapa*, diakses dari internet, tanggal 03/12/2014 www.wordpress.com, 2008
- Kesro, *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta: Depdikbud, 1994
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching, 2007
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007
- SAS Herbertus dan Agustina. *Magic Mathic's Cara Kreatif Belajar Matematika*. Yogyakarta : Andi, 2007
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Syarifuddin. *Pembelajaran Matematika Sekolah*. <http://syarifartikel.blogspot.com/2009/07/pembelajaran-matematika-sekolah1>
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1992.

Tim Penghimpun Redaksi Sinar Grafika, *Undang – Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005), Pasal 10*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008

Tiro, M.Arif. *Dasar–Dasar Statistik*. Makassar: State University of Makassar Press, 2000